

Penerapan pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten

Suryadi * 

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Situs Banten, Indonesia.

* Corresponding Author. E-mail: suryadiyadi426@yahoo.com

ARTICLE INFO

Article History

Received:

8 March 2022;

Revised:

8 August 2022;

Accepted:

18 August 2022;

Available Online:

2 September 2022

Keywords

Nilai religius siswa;

Pendidikan karakter;

Seni budaya Debus

Banten;

Students' religious

values;

Character building;

Debus Banten art and

culture

ABSTRAK

Seni budaya Debus Banten adalah warisan budaya nenek moyang yang berasal dari Banten. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi. Sumber data penelitian adalah: sumber tertulis, sumber lisan, dokumen, dan rekaman. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan sejak, sebelum, selama, dan sesudah penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten meliputi: pendidikan karakter kerja keras, ketekunan, sabar, kemandirian, kerja keras, disiplin, dan nilai-nilai agama. Pendidikan karakter pada siswa dilakukan di rumah, masyarakat, dan sekolah. Melalui seni budaya Debus Banten, pendidikan karakter siswa dan nilai religius siswa mampu tertanam dalam kepribadian siswa, sebagai salah satu media pendidikan karakter siswa. Seni budaya Debus dan kearifan lokal Banten diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk menumbuh kembangkan pendidikan karakter siswa.

The cultural art of Debus Banten is a continuation of the forefathers' cultural history in Banten. The goal of this research was to ascertain students' character education and religious values via exposure to Debus Banten's arts and culture. This study employs qualitative ethnographic research methodologies. The following are the sources of data for the research: (1) written sources, (2) oral sources, (3) documents, and (5) recordings. Observation, interviewing, and documenting are all methods of data collecting. Data analysis was conducted utilizing qualitative descriptive methodologies before to, during, and after the investigation. The research discovered that the arts and culture of Debus Banten provide pupils with character education and religious values such as hard labor, persistence, patience, independence, hard work, discipline, and ideals. -religious principles. Students' character education takes place at home, in the community, and at school; through the arts and culture of Debus Banten, students' character education and religious values can be ingrained in their personalities; the art and culture of Debus Banten is one of the media for student character education. The arts and culture of Debus Banten and local wisdom of Banten are expected to be utilized by teachers to develop students' character education.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



How to cite:

Suryadi, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.48366>

PENDAHULUAN

Pendidikan melalui pembelajaran berbasis sekolah dapat dimanfaatkan untuk mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi penerus karena memberikan kesempatan pendidikan bagi generasi muda adalah upaya untuk menemukan budaya pendahulunya. Dengan pendidikan siswa juga dapat mempelajari bagaimana adat budaya tersebut terjadi dan dilaksanakan di dalam kelas, sehingga pendidikan memegang peranan penting dalam pengembangan dan kelanjutan kebudayaan (Asholahudin et al., 2021). Pendidikan karakter dan budaya bangsa harus dilaksanakan secara komprehensif. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari bentuk pendidikan kognitif atau intelektual. Kurikulum harus memasukkan konsep pendidikan karakter. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan karakter akan dilaksanakan secara teoritis, melainkan akan memperkaya kurikulum yang ada dengan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa (Tambunan, 2021).

Guru harus menyadari bahwa budaya dan cara berpikir siswa terkait erat. Penggabungan latar belakang budaya siswa merupakan upaya untuk mendekati siswa pada konteks pembelajaran sekaligus meningkatkan kesadaran siswa akan identitas budayanya (Gay, 2018). Pendidikan karakter adalah usaha manusia yang disengaja dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan peserta didik untuk mengembangkan karakter pribadinya agar menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Pendidikan karakter (*character education*) erat kaitannya dengan pendidikan moral yang tujuannya adalah membentuk dan melatih kemampuan individu untuk perbaikan diri dan kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan (Syamsuddin, 2019).

Secara umum fungsi pendidikan ini adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, tangguh, dan berkekelakuan baik. Pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan, antara lain mengembangkan potensi dasar manusia agar menjadi individu yang berpikiran baik, berakhlak mulia, dan berperilaku baik, membangun dan memantapkan perilaku masyarakat yang multikultural, serta membangun dan meningkatkan peradaban bangsa yang berdaya saing di kancah internasional.

Debus merupakan seni bela diri yang memadukan unsur seni (tari dan suara) dengan unsur pencak silat. Akibatnya, banyak Debus menunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa seperti makan kaca, tidur di atas kaca, memotong anggota badan, memakan api, dan lain-lain tanpa merasakan sakit. Hal ini disebabkan beberapa ritual yang harus dilakukan sebelum pertunjukan Debus dimulai, seperti membaca doa, menyanyikan lagu, dan sebagainya (Sulastri, 2014). Debus adalah bentuk seni pertunjukan yang menggambarkan permainan kekebalan. Debus adalah salah satu seni budaya masyarakat Banten, dan secara luas dianggap sebagai bentuk hiburan yang langka dan menarik di provinsi tersebut. Debus berasal dari kata “dabus” yang berarti paku atau peniti, dan mengacu pada “permainan” di mana senjata tajam ditusukkan dengan keras ke tubuh para pemainnya (Said, 2017).

Dalam Debus, setiap pemain harus mematuhi persyaratan yang ketat, dan sebelum pentas, mereka harus melakukan ritual yang ditentukan oleh guru mereka. Ini biasanya dilakukan 1-2 minggu sebelum ritual. Mereka juga harus memiliki keimanan yang kuat dan meyakini ajaran Islam. Pemain Debus tidak diperbolehkan minum alkohol, berjudi, bermain dengan wanita, atau mencuri. Selain itu, pemain harus yakin dan tidak ragu-ragu dalam melakukan tindakan tersebut; pelanggaran yang dilakukan oleh pemain bisa sangat berbahaya bagi kehidupan pemain. Jika dicermati, akan terlihat bahwa pertunjukan pencak silat Debus mengandung beberapa nilai dan karakter religi yang dapat dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dan nilai-nilai agama yang bersumber dari seni Debus, yaitu takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesabaran, kerjasama, kemandirian, kerja keras, disiplin, dan toleransi.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang sudah ada, penelitian ini pertama kali menggabungkan variabel seni budaya Debus Banten dalam pembentukan karakter dan nilai religius siswa. Berikut penelitian sebelumnya yaitu; Rancangan bibliografi beranotasi Debus Banten oleh Feranisa et al. (2017) dalam penelitian ini lebih fokus menyoroti pada bibliografi beranotasi Debus. Untuk membentuk karakter, elemen yang erat dan mudah dicerna seperti seni budaya digunakan. Seni budaya memainkan peran penting dalam pengembangan karakter. Sebab, selain menanamkan kecintaan pada seni dan budaya, seni menumbuhkan perasaan lembut, kepekaan, dan

rasa empati seseorang yang kuat terhadap orang lain dan lingkungan. Menurut Syamsuddin (2019), pendidikan dapat membantu mengembangkan kecerdasan emosional anak karena pendidikan seni meliputi segala bentuk aktivitas fisik dan rasa keindahan melalui bahasa, penampilan, suara, gerak, dan peran. Penelitian ini mencoba menunjukkan bagaimana seni budaya Debus Banten membentuk karakter dan nilai-nilai agama siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif yang dilakukan merupakan penelitian pendekatan yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan menggambarkan realitas secara akurat melalui kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh secara natural (Syamsuddin, 2019). Analisis kualitatif digunakan untuk menjawab masalah dan menguji hipotesis penelitian dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian secara deskriptif. Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahapan sebagai berikut: penyusunan unit atau pengkodean data, kategorisasi atau pengelompokan data, interpretasi/interpretasi makna data, dan penarikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian. Desain penelitian etnografi digunakan untuk penelitian ini. Tugas etnografi adalah mendeskripsikan suatu budaya. Tujuan utamanya adalah untuk memperoleh pemahaman tentang kehidupan dari perspektif penduduk asli (Sukadari et al., 2015).

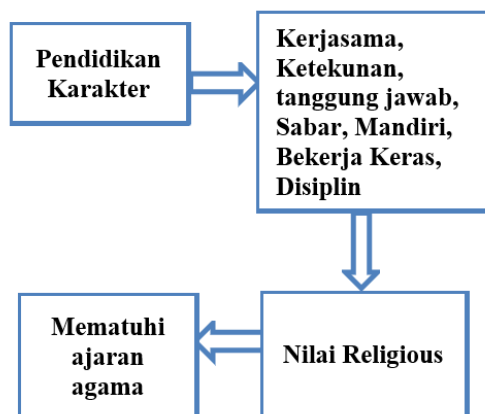
Kesatuan budaya kelompok etnis dalam suatu komunitas di wilayah geografis, ekologis, atau administratif, yang menjadi fokus deskripsi, biasanya dibagi menjadi beberapa bab tentang aspek budaya sesuai dengan urutan yang ditentukan yang dikenal sebagai kerangka etnografi. Penjelasan ini bersandar pada konsep yang melekat pada etnografi melalui metode kerangkanya, yang menitikberatkan pada aspek-aspek budaya menurut tingkatannya sebagai tatanan yang disepakati secara sosial dalam kelompok masyarakat (Tambunan, 2021).

Data penelitian ini adalah penjelasan ekstensif tentang perilaku subjek dari sudut pandang subjek, bukan dari sudut pandang peneliti. Interpretasi intersubjektif terjadi ketika peneliti mendiskusikan sikap, perkataan, dan tindakan ritual dengan informan. Temuan interpretasi ini kemudian dikaitkan dengan kerangka teori yang diusulkan untuk mencari jawaban atas kesulitan yang dieksplorasi dalam penelitian ini. Metode investigasi etnografi kualitatif digunakan untuk mengungkap kesulitan-kesulitan yang ada. Studi etnografi kinerja digunakan untuk memberikan data lengkap tentang tindakan objek yang hati-hati. Proses analisis data terjadi baik di lapangan maupun setelahnya. Dengan cara mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan mengkategorikan data, maka data tersebut dipelajari. Kemudian, perburuan topik budaya yang bisa menjadi fokus penelitian pun dimulai.

Ruang lingkup penelitian ini diperluas dengan observasi dan wawancara lebih lanjut. Wawancara lapangan dengan pendekatan wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan observasi langsung digunakan untuk memperoleh data primer (Sugiyono, 2022). Siswa, pengajar, dan kepala sekolah SMKN 3 Kota Serang Kecamatan Walantaka, memberikan data sekunder. Selain itu, analisis data penelitian ini mengikuti model Spradley dalam Sudiani (2015). Analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema termasuk di antara analisis yang dilakukan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak temuan ditemukan sebagai hasil analisis data yang dikumpulkan secara bertahap, dimulai dengan analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan tema analisis, dan diakhiri dengan penelitian subfokus. Temuan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Kesenian Debus banyak mengajarkan siswa tentang karakter, pendidikan karakter secara individu dan pendidikan karakter secara sosial, antara lain: (1) Pendidikan karakter kerjasama; (2) Pendidikan karakter ketekunan; (3) Pendidikan karakter tanggungjawab; (4) Pendidikan karakter sabar; (5) Pendidikan karakter mandiri; (6) Pendidikan karakter bekerja keras; (7) Pendidikan karakter disiplin; dan (8) Nilai religius siswa.



Gambar 1. Nilai-Nilai Karakter dan Religius Siswa (Saputri et al., 2019)

Pendidikan karakter kerjasama, yang tercermin dari upaya para pemain yang bekerja sama menampilkan atraksi Debus kepada penonton. Pendidikan seni budaya dalam rangka pembangunan bangsa tidak dapat dilepaskan dari landasan budaya manusia yang berkepribadian luhur, karena pendidikan merupakan pranata sosial yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia terkait dengan pencerahan rasional, sehingga terbentuk manusia yang berkepribadian sebagai identitas watak atau watak seseorang. Di sinilah nilai pendidikan seni budaya sebagai proses dan strategi transformasi nilai-nilai budaya menuju masa depan yang lebih positif berperan (Jelantik, 2017). Demikian pula, penelitian ini menemukan bahwa siswa di SMKN 3 Kota Serang diajarkan nilai kerjasama melalui seni budaya Debus Banten.

Hasil Penelitian ini mempromosikan perilaku prososial, yang didefinisikan sebagai perkembangan sosial siswa, khususnya tindakan sukarela terhadap orang lain seperti peduli, saling berbagi, dan kerjasama, agar siswa mengembangkan sikap kebersamaan (Sudiani, 2015). Di khawatirkan jika kemampuan bekerjasama tidak dimanfaatkan dengan baik akan berdampak buruk pada proses transisi siswa baik dalam ranah akademik maupun sosial (Puspita & Syafrina, 2019). Hal ini diwujudkan melalui seni budaya Debus Banten, yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain, serta siswa di tuntut untuk bekerjasama dalam berlatih dan mementaskan Debus Banten di depan penonton.

Pendidikan karakter ketekunan berkaitan dengan kegigihan yang tercermin dalam upaya pemain memainkan Debus. Secara umum fungsi pendidikan ini adalah untuk membentuk karakter peserta didik agar berkembang menjadi pribadi yang bermoral, berakhlak mulia, toleran, tangguh, dan berakhlak mulia. Pendidikan karakter memiliki berbagai tujuan, antara lain untuk mengembangkan potensi manusia agar dapat menjadi individu yang berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik, serta membangun dan memperkuat perilaku masyarakat multikultural dan meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam hubungan internasional.

Pendidikan seni budaya pada hakikatnya bersifat multidimensi, memungkinkan berkembangnya kemampuan-kemampuan dasar manusia seperti kemampuan perseptual, intelektual, emosional, sosial, intuitif, inovatif, kreatif, etis, dan estetis. Aktualisasi seni dan budaya merupakan ekspresi manusia yang unik yang mencerminkan kebiasaan dan perilaku bersama suatu komunitas. Seni dan budaya akan terus berubah dan berkembang seiring dengan kemajuan kehidupan dan penggunaan teknologi informasi mutakhir yang terus meningkat di segala aspek kehidupan. Dalam kependidikan seni budaya ini diharapkan muncul kesadaran dan kontrol sosial, khususnya dari masing-masing masyarakat "pemilik" seni budaya.

Pendidikan karakter tanggungjawab. Karakter bertanggung jawab ditunjukkan dengan sikap melestarikan budaya Debus Banten sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Selain itu, para pemain Debus bertanggung jawab pada diri mereka sendiri karena berhasil berlatih dan menampilkan seni budaya Debus Banten. Pentingnya rasa tanggungjawab tercermin dari latihan dan menempa diri dalam belajar seni budaya Debus Banten. Upaya pemain untuk bisa memainkan Debus mencerminkan nilai kerja keras.

Pendidikan karakter sabar. Sebelum membuat daya tarik penonton, pemain Debus harus terlebih dahulu mempelajari ilmu Debus. Pemain Debus berlatih dengan sabar untuk menguasai kemampuan Debus. Kesabaran merupakan bentuk pengendalian diri dalam menghadapi segala kesulitan yang dihadapinya. Tidak hanya ketika seseorang ditimpa musibah, tetapi juga ketika dia menerima berkah dari Allah dan terus berprasangka baik kepada Allah, tidak pernah mengeluh, dan selalu mensyukuri apa yang telah ditimpakan pada hambanya, dengan niat mengharapkan ridho-Nya untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hodijah et al., 2018). Kesabaran mengajarkan manusia untuk hidup damai dan selalu mensyukuri apa yang telah ditimpakan. Melalui seni budaya Debus Banten siswa mendapatkan pembelajaran karakter sabar dalam melatih diri untuk menguasai Debus Banten sebelum dipertunjukkan di depan umum.

Pendidikan karakter mandiri. Pemain Debus harus dapat belajar dan melatih keterampilan secara mandiri agar dapat mengikuti atraksi Debus. Karakter mandiri tercermin dari sikap dan perilaku mandiri yang tidak bergantung pada orang lain dalam penyelesaian tugas, pemain Debus melatih dan menempa diri dalam menguasai atraksi Debus secara personal. Hal ini menjadi cerminan bahwa melalui seni budaya Debus Banten, pembentukan karakter mandiri dalam diri siswa untuk meraih dan cita-citanya sebagai generasi penerus bangsa.

Menurut Lickona dalam Nova dan Widiastuti (2019) karakter terdiri dari tiga komponen yang saling bergantung, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Mandiri memiliki beberapa pengertian, antara lain: (1) keadaan seseorang yang ingin bersaing dengan orang lain untuk maju demi kedudukannya sendiri, (2) kemampuan untuk mengambil keputusan dan memulai solusi atas masalah yang dihadapi, (3) kepercayaan diri dalam melaksanakan tanggung jawabnya, dan (4) akuntabilitas untuk setiap tindakan yang dilakukan (Suryadi, 2022). Indikator kemandirian dapat dilihat dalam empat aspek: keinginan untuk bersaing, kemampuan untuk membuat keputusan dan menghadapi masalah, kepercayaan diri, dan rasa percaya (Nova & Widiastuti, 2019). Pendidikan karakter mandiri adalah suatu upaya untuk mengembangkan akhlak dan kepribadian anak, khususnya dalam hal kemampuannya melaksanakan tugas dan kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangannya (Wulandari et al., 2018).

Pendidikan karakter Bekerja keras, Sebelum tampil di depan penonton, seorang pemain Debus akan berhasil jika mereka rajin belajar dan berlatih serta bekerja keras. Nilai kerja keras harus ditanamkan sejak dini agar masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, dapat menikmati kesejahteraan dan kecukupan dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai hasil dari semangat kerja keras yang berkembang, hal ini secara tidak langsung dapat mendorong perilaku individu untuk membangun negara dengan dedikasi dan perbaikan (Sholihah & Listyaningsih, 2016).

Perwujudan karakter kerja keras tercermin dari semangat berlatih Debus Banten, pemain Debus Banten berlatih dengan rajin dan tekun penuh semangat untuk mencapai kompetensi dalam permainan Debus Banten. Hal ini menjadi cerminan siswa SMKN 3 Kota Serang dalam membentuk karakternya sebagai generasi penerus bangsa Indonesia yang bermartabat. Pembentukan karakter kerja keras dapat dilakukan melalui berbagai cara dan salah satunya dapat diwujudkan melalui seni budaya Debus Banten.

Pendidikan karakter disiplin, Seorang pemain Debus harus disiplin dalam berlatih dan menampilkan atraksinya kepada penonton agar berhasil menampilkan atraksinya dengan sukses. Adanya disiplin dalam diri seseorang mengakibatkan berkembangnya rasa tanggung jawab yang kuat. Baik tanggung jawab diri sendiri maupun tanggung jawab terhadap orang lain. Menanamkan kedisiplinan pada siswa merupakan salah satu wujud tercapainya salah satu tujuan pendidikan. Pendidikan bukan hanya tentang kecerdasan intelektual, tetapi juga tentang kecerdasan emosional dan pengendalian diri. Disiplin memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa. Disiplin mengajarkan seorang anak atau siswa untuk mandiri dan tidak melepaskan tanggung jawabnya untuk selalu mematuhi pelaksanaan kebijakan utama (Ningrum et al., 2020).

Nilai religious siswa, seorang pemain Debus harus berani, tabah, dan percaya diri. Mereka harus mematuhi ajaran agama Islam, menahan lapar atau puasa, dan menjauhkan diri dari perzinahan. Hal ini karena seni budaya Debus Banten terkait erat dan identik dengan tatanan Islam. Umumnya kesenian dan budaya Debus Banten diawali dengan menyanyikan beberapa lagu tradisional (sebagai lagu pembuka atau "mengembang"). Setelah perut kembung, dilakukan pembacaan zikir atau

macapat yang berisi puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Tujuannya adalah untuk menjaga keamanan selama pertunjukan Debus. Setelah zikir dan macapat, permainan pencak silat dilakukan oleh satu atau dua orang pemain tanpa menggunakan senjata tajam. Melalui seni budaya Debus Banten ini siswa dididik untuk selalu memegang teguh nilai-nilai religius ke-Islaman yang ada dalam budaya Debus Banten untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dengan filosofinya, yaitu "*la haula walla quwata ilabillahi aliyiyil adzim*", para pemain Debus senantiasa diajarkan untuk beriman dan berserah diri kepada Allah SWT. Menjadi pemain Debus tidaklah mudah; Ada banyak ritual yang harus dilakukan pemain. Pemain harus melakukan ritual di mana mereka berlatih amalan surat-surat pendek atau Panjang Al-Qur'an. Tujuannya untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan seseorang kepada Allah SWT melalui pelatihan. Dalam proses permainan ini para pemain diberikan amalan dan bacaan shalawat kepada Rasulullah SAW. Dengan bershalawat dalam Debus ini menandakan para pemain beriman kepada Rasul.

Penelitian ini memiliki kendala dalam menggali data primer dari padepokan seni budaya Debus Banten karena banyak sumber data dari yaitu informan yang sudah berusia lanjut bahkan kasepuhan Debus Banten sudah banyak yang meninggal dunia dan ahli waris padepokan Debus Banten belum sepenuhnya menguasai informasi asal muasal Debus Banten. Kendala lain dalam penelitian ini adalah sulitnya menemukan informan yang relevan untuk menggali data serta keterbatasan waktu penelitian. Penelitian ini diharapkan memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa melalui seni budaya bangsa Indonesia dan kearifan lokal bangsa yang terus dilestarikan sebagai warisan leluhur pendiri bangsa Indonesia

Diharapkan melalui penelitian ini siswa memiliki karakter dan sadar akan potensi dirinya, yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, menjalani pola hidup sehat, bertanggung jawab, mencintai ilmu pengetahuan, sabar, dan bersikap hati-hati. hati, rela berkorban, berani, amanah, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, lembut hati, setia, pekerja keras, rajin, ulet, teliti, inisiatif, berpikir positif, disiplin, antisipatif, inisiatif, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, hemat/efisien, menghargai waktu, berbakti/berdedikasi, mandiri, produktif, ramah, cinta keindahan (estetika), sportif, tabah Individu juga memiliki kesadaran untuk berprestasi dan kemampuan berperilaku sesuai dengan potensi dan kesadarannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, Pendidikan karakter yang dapat dibentuk melalui seni budaya Debus Banten meliputi: pendidikan karakter kerja keras, ketekunan, sabar, kemandirian, kerja keras, disiplin, dan nilai-nilai agama. ada beberapa hal yang harus diketahui oleh kita semua bahwa: Cita-cita religius dan karakter siswa dapat ditanamkan dalam diri melalui paparan seni budaya Debus Banten. Sangat penting bagi kita untuk melestarikan dan melindungi warisan budaya nenek moyang kita, seperti seni budaya Debus Banten. Dalam seni budaya Debus Banten ajaran agama selalu dipegang teguh karena bagi yang melanggar ajaran agama maka pemain Debus Banten tidak akan bisa memainkan seni budaya Debus Banten. Beberapa rekomendasi dapat dibuat berdasarkan temuan penelitian ini, antara lain sebagai berikut: seni budaya Debus Banten sebagai sarana pendidikan dan seni budaya harus menjadi fokus penelitian ke depan untuk memperkuat teori untuk pengembangan karakter siswa. Seni budaya dan kearifan lokal diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memajukan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

Asholahudin, M., Hufad, A., Leksono, S. M., & Hendrayana, A. (2021). Literasi peserta didik melalui pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis budaya lokal dalam konteks kurikulum bahasa Inggris sekolah menengah pertama. *Media Bina Ilmiah*, 16(2), 6405–6410. <https://doi.org/10.33758/mbi.v16i2.1315>

- Feranisa, F., Sukaesih, S., & Erwina, W. (2017). Rancang bangun bibliografi beranotasi Debus Banten. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 65–78. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11194>
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Hodijah, S., Rachmawati, Y., & Agustin, M. (2018). Upaya guru dalam menanamkan sifat sabar di RA Persis I Kota Bandung. *EDUKIDS: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 95–102. <https://doi.org/10.17509/edukid.v15i2>
- Jelantik, I. G. L. (2017). Membangun karakter berbasis pendidikan seni budaya di sekolah. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2), 178–186. <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.29>
- Ningrum, P., Mubarak, H., Sari, T. W., & Husnah, H. (2020). Sosialisasi gerakan masyarakat cerdas menggunakan masker dimasa pandemi guna mencegah penyebaran virus COVID-19. *Jurnal Abdidias*, 1(5), 430–435. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v1i5.97>
- Nova, D. D. R., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan karakter mandiri anak melalui kegiatan naik transportasi umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Puspita, A., & Syafrina, R. (2019). Meningkatkan karakter kerjasama anak melalui bermain balok usia 4-5 tahun di Taman Kanak-Kanak Pusaka Indah Karang Pacis Samarinda tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 4(1), 29–28. <https://doi.org/10.24903/jw.v4i1.326>
- Said, H. A. (2017). Islam dan budaya di Banten: Menelisik tradisi Debus dan Maulid. *KALAM*, 10(1), 109. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.338>
- Saputri, A. M., Sugiaryo, S., & Sutoyo, S. (2019). Korelasi antara pendidikan karakter dengan perilaku religius pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Colomadu tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 30–40. <https://doi.org/10.33061/jgz.v7i1.3055>
- Sholihah, I., & Listyaningsih, L. (2016). Strategi pembentukan karakter kerja keras pada masyarakat melalui Tari Kreasi Boran (Studi di Sanggar Tari Tri Melati Lamongan). *Kajian Moral Kewarganegaraan*, 3(4), 1644–1658. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/16753>
- Sudiani, N. N. (2015). Pendidikan karakter melalui Gending Rare studi etnografi pada anak usia dini di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali (2013). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 51–74. <https://doi.org/10.21009/JPUD.091.04>
- Sugiyono, S. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2015). Penelitian etnografi tentang budaya sekolah dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Sulastri, I. (2014). *Nilai-nilai Islam dalam seni tradisional Debus di Menes Pandeglang Banten* [UIN Syarif Hidayatullah]. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/27357/1/IIS_SULASTRI-FDK.pdf
- Suryadi, S. (2022). Implementasi pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 188–195. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6410560>
- Syamsuddin, S. (2019). Pembentukan karakter siswa berbasis pendidikan seni budaya di MAN 1 Palu. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v2i1.20>

- Tambunan, J. R. (2021). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *JURNAL WIDYA*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.54593/awl.v1i2.3>
- Wulandari, D. A., Saefuddin, S., & Muzakki, J. A. (2018). Implementasi pendekatan metode Montessori dalam membentuk karakter mandiri pada anak usia dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24235/awlad.v4i2.3216>